

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini tentu tidak akan lepas dari penelitian yang terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian sekarang memiliki keterikatan yang sama dalam persamaan maupun perbedaan pada objek yang akan diteliti.

1. **Jane Gathigia Muriithi 1 & Kennedy Munyua Waweru (2017)**

Dalam penelitian Jane Gathigia Muriithi dan Kennedy Munyua Waweru pada tahun 2017 bertujuan untuk menguji pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan pada bank komersial di Kenya. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai pengukurannya. Untuk variabel dependen peneliti menggunakan Risiko likuiditas yang diukur dengan rasio cakupan likuiditas (LCR) dan rasio pendanaan yang stabil net (NSFR). Sampel pada penelitian ini terdiri dari 43 bank umum yang terdaftar di Kenya antara tahun 2005 dan 2014. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik data panel efek estimasi acak dan Generalized Method of Moment (GMM) yang digunakan untuk membersihkan efek tertentu pada perusahaan yang tidak teramati dan untuk mengurangi masalah endogeneity potensial.

Hasil dari penelitian Jane Gathigia Muriithi dan Kennedy Munyua Waweru pada tahun 2017 menunjukkan bahwa NSFR berhubungan negatif.

dengan profitabilitas bank baik dalam jangka panjang dan jangka pendek sementara LCR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank komersial di Kenya baik dalam jangka panjang dan jangka pendek. Namun, efek keseluruhan adalah bahwa risiko likuiditas memiliki efek negatif pada kinerja keuangan. Karena itu, disarankan untuk manajemen bank untuk membayar perhatian yang dibutuhkan untuk pengelolaan likuiditas.

Adapun persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel dependen yang menggunakan *Return On Equity (ROE)* sebagai pengukuran kinerja keuangan. Serta *Liquidity Coverage Ratio (LCR)* dan *Net Stable Funding Ratio (NSFR)* sebagai variabel independen. Selain itu ada pula perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yaitu sampel data penelitian dan teknik analisis. Pada penelitian Jane Gathigia Muriithi dan Kennedy Munyua Waweru tahun 2017 sampel data penelitiannya adalah 43 bank umum yang terdaftar di Kenya antara tahun 2005 dan 2014 sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel bank di negara ASEAN pada tahun 2013 – 2017. Serta teknik analisis pada penelitian terdahulu menggunakan teknik data panel efek estimasi acak dan Generalized Method of Moment (GMM) sedangkan untuk penelitian sekarang menggunakan regresi linear.

1. Kishor dan Jeslin Sheeba (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki risiko kredit yang dihadapi oleh bank dan untuk menyelidiki profitabilitas bank dan kemudian untuk menyelidiki dampak dari risiko kredit pada profitabilitas bank. Pada penelitian ini

menggunakan variabel independen Capital Adequacy Ratio (CAR), Leverage Ratio dan Liquidity Coverage Ratio (LCR), Nonperforming Asset Ratio (NPA), Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya per Loan Ratio (CLR) dan dua variabel dependen yaitu *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Assets* (ROA). Sampel dari penelitian ini adalah 47 bank terbesar di Eropa dan untuk periode 2007-2012. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), leverage Cakupan Rasio dan Likuiditas Ratio (LCR), *Nonperforming Asset Ratio* (NPA), Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya per rasio Loan (CLR), yang dapat mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Assets* (ROA) dengan model Dupoint

Adapun persamaan dan perbedaan antara peneliti sekarang dengan terdahulu yaitu memiliki persamaan dengan variabel yang diteliti yang saling menggunakan variabel dependen *Return On Equity* (ROE) serta *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Likuiditas Ratio (LCR), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) sebagai variabel dependen. Dan untuk perbedaannya peneliti sekarang menggunakan sampel perbankan yang berada di Asia Tenggara, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan bank yang berada di negara eropa.

2. Wahyu Nugroho (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Nugroho (2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel parsial (langsung dan tidak langsung) dan simultan *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban

Operasional terhadap Pendapatan (BOPO) terhadap *Return on Equity* (ROE) dan Earning per Share (EPS) pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014. Dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional terhadap Pendapatan (BOPO) sebagai variabel dependen serta *Return on Equity* (ROE) dan Earning per Share (EPS) sebagai variabel independen.

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 sampel yang diambil dengan judgemental sampling yang memiliki kriteria bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 - 2014 serta menyajikan laporan keuangan dan rasio keuangan selama 5 tahun berturut-turut yang dimulai dari 31 Desember 2010 - 31 Desember 2014 dan memiliki aset lebih dari 100 triliun rupiah. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis jalur yang merupakan kombinasi dari regresi sederhana dan regresi berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh terbesar terhadap *Return on Equity* (ROE) dan *Operating Expense to Income* (BOPO) sedangkan variabel memiliki pengaruh terbesar terhadap *Earning per Share* (EPS).

Adapun persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah dalam penggunaan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel independen dan *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah teknik analisis yang digunakan. Pada penelitian dahulu teknik analisis yang digunakan adalah Analisis jalur yang merupakan kombinasi dari regresi sederhana dan

regresi berganda sedangkan penelitian sekarang menggunakan regresi linear. Serta adanya perbedaan dalam sampel penelitian. Pada penelitian terdahulu sampel yang digunakan adalah 10 bank dengan kriteria yang telah ditentukan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 – 2014. Sedangkan untuk penelitian sekarang sampel data yang digunakan adalah bank di Negara ASEAN dalam periode 2014-2017

3. **Farrashita Aulia & Prasetyono (2016)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Pembiayaan untuk Deposit Ratio (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Efisiensi Operasional Rasio (BOPO) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Bank Syariah di Indonesia selama periode 2009-2013. Dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Pembiayaan untuk Deposit Ratio (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Efisiensi Operasional Rasio (BOPO) sebagai variabel independen dan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel dependen Sampel pada penelitian ini adalah 10 bank syariah yang berada di Indonesia periode 2009-2013. Dan regresi berganda sebagai teknik analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. FDR memiliki pengaruh negatif pada ROE, tetapi tidak mempengaruhi signifikan ROE. Sementara itu, NPF memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE

Terdapat persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu penggunaan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel dependen dan *Capital*

Adequacy Ratio (CAR) sebagai variabel independen. namun juga ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Penelitian terdahulu menggunakan regresi berganda sebagai teknis analisis dan 10 bank syariah yang berada di Indonesia periode 2009-2013 sebagai sampel penelitian. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan analisis regresi linear sebagai teknik analisis dan bank di negara ASEAN pada tahun 2014-2017.

4. Psillaki Mariaa, Georgoulea Eleftheria (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak dari likuiditas baru dan persyaratan leverage (CRDIV / CRR) di bawah Basel III pada kinerja bank Yunani untuk periode 2004 hingga 2013 yang mencakup GFC dan Krisis Utang Negara di Eropa. Dengan menggunakan Leverage Ratio (LR), the Liquidity Coverage Ratio (LCR), and the Net Stable Funding Ratio (NSFR) sebagai variabel independen serta *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 19 bank komersial dan koperasi pada tahun 2004 – 2013.

Hasil dalam dari penelitian mengungkapkan bahwa rasio leverage menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik meskipun positif dengan indikator kinerja (ROA dan ROE) selama periode krisis, hal ini dapat menunjukkan fakta bahwa nilai yang lebih tinggi dari rasio kinerja karena peningkatan leverage menyiratkan peningkatan risiko solvabilitas bagi bank. Pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja bank positif baik dalam periode krisis dan periode booming kredit sebelumnya, hal ini mencerminkan fakta bahwa

peningkatan likuiditas bank membantu untuk memanfaatkan peluang yang disajikan secara langsung dan dengan biaya lebih rendah, sehingga meningkatkan profitabilitas. Namun, rasio pendanaan bersih yang stabil (NSFR) memiliki efek berpengaruh negatif pada ROA dan ROE pada periode krisis. Mengurangi kegiatan peminjaman atau rekapitalisasi mungkin berdampak buruk terhadap profitabilitas bank selama periode stres.

Adapun persamaan dan perbedaan antara peneliti sekarang dengan terdahulu yaitu memiliki persamaan dengan variabel yang diteliti yang saling menggunakan variabel dependen *Return On Equity* (ROE) serta the Liquidity Coverage Ratio (LCR), and the Net Stable Funding Ratio (NSFR) sebagai variabel dependen. Dan untuk perbedaannya peneliti sekarang menggunakan sampel perbankan yang berada di Asia Tenggara, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan bank konvensional dan koperasi yang berada di negara eropa.

5. **Rida Hermina & Edi Suprianto (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap profitabilitas *Return On Equity* (ROE) pada bank syariah yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2012. Dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel dependen dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) sebagai variabel independen.

Sampel dalam penelitian ini adalah 6 bank syariah yang secara rutin melaporkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun berturut-turut sejak 2008 hingga 2012. Regresi linear berganda sebagai teknik analisis. Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor independen yang mempengaruhi *Return on Equity* (ROE) adalah rasio BOPO karena keberadaan manajemen perusahaan menganggap BOPO mampu dan efisien dalam meningkatkan laba bank. Sementara CAR (modal), LDR (pinjaman), dan *non performing loan* (NPL) tidak berpengaruh.

Dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan. Seperti penggunaan *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel dependen serta *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel independen. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu pada teknik analisis dan sampel penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan regresi berganda untuk teknik analisis dan 6 Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2008 – 2012. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi linear dan bank di negara ASEAN pada tahun 2014-2017 sebagai sampel penelitian.

6. Rasidah Mohd Kata (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas yang diusulkan di bawah Basel III, yaitu *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) pada bank-bank komersial. Variabel independen yang digunakan adalah rasio profitabilitas yang melibatkan Likuiditas *Net Stable Funding Ratio* (NSFR), Efisiensi Operasi,

Kekuatan Modal, Kualitas Aset, dan Ukuran. Serta Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) dan Net Interest Margin (NIM) sebagai variabel dependen.

Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah Bank komersial di negara Malaysia pada periode 2005-2011. Teknik analisis data pada penelitian adalah analisis regresi. Dan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa NSFR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROE.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada penggunaan variabel dependen yaitu *Return On Equity* (ROE) untuk mengukur ukuran perusahaan. Serta penggunaan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) sebagai variabel independen. Selain itu adanya kesamaan dalam teknik analisis yaitu menggunakan analisis regresi.

7. Thyas Rafelia & Moh. Didik Ardiyanto (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Adequacy Capital Ratio* (CAR), Pembiayaan terhadap Deposito Rasio (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (OEOI) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada bank Mandiri Syariah. Variabel independen yang digunakan adalah *Adequacy Capital Ratio* (CAR), Pembiayaan terhadap Deposito Rasio (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Beban Operasional. Dan *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel dependen. Sampel pada penelitian ini adalah bank Mandiri Syariah pada Desember 2008 hingga Agustus 2012. Dan teknik analisis yang digunakan adalah

regresi linear. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, FDR, NPF, dan OEOI berpengaruh pada ROE. Ada dua variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, yaitu variabel FDR dan NPF.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada penggunaan variabel dependen yang menggunakan *Return on Equity* (ROE) dan *Adequacy Capital Ratio* (CAR) sebagai variabel independen. selain itu adanya persamaan dalam teknik analisis dalam peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu menggunakan regresi linear. Selain persamaan, adapula perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sampel penelitiannya. Pada penelitian terdahulu menggunakan bank Mandiri Syariah pada Desember 2008 hingga Agustus 2012 sebagai sampel penelitian, sedangkan penelitian sekarang menggunakan Bank di Negara ASEAN pada tahun 2014 hingga 2017.

Tabel 2.1
Matriks Hasil Penelitian Terdahulu

NAMA PENELITI	TAHUN	VARIABEL INDEPENDEN			
		LCR	NSFR	CAR	LDR
Jane Gathigia Muriithi 1 & Kennedy Munyua Waweru	2017	TB	TB		
Kishor & Jeslin Sheeba	2017	B		B	B
Wahyu Nugroho	2017				B
Psillaki Mariaa & Georgoulea Eleftheria	2016		TB		
Farrashita Aulia & Prasetiono	2016			TB	
Rida Hermina & Edi Suprianto	2014			TB	TB
Rasidah Mohd Kata	2014		B		

Thyas Rafelia & Moh. Didik Ardiyanto	2013			B	
--------------------------------------	------	--	--	---	--

Keterangan :

TB : Tidak berpengaruh

B : Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan paparan teori yang akan mendasari dan mendukung hipotesis pada suatu penelitian.

2.2.1 Teori Permodalan Bank

Teori permodalan bank ditemukan oleh W.L Megginson tahun 1997 Secara spesifik bank-bank hanya akan memberikan kredit jangka pendek yang sangat mudah dicairkan atau likuid melalui pembayaran kembali (angsuran) atas kredit tersebut. Pembayaran kembali untuk kredit ini adalah melalui perputaran kas dari modal kerja (Hermina, 2014). Modal kerja adalah dana yang diperlukan perusahaan untuk biaya aktivitas perusahaan setiap harinya. Dengan adanya modal kerja yang memadai akan menunjang kegiatan perusahaan.

Modal kerja mempunyai hubungan erat dengan profitabilitas. Profitabilitas adalah keterampilan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan selama periode tertentu. Profitabilitas yang diperoleh perusahaan akan menjadi tolak ukur berhasil tidaknya manajemen dalam mengelola perusahaan termasuk penggunaan modal kerjanya. Modal kerja yang diatur dengan baik dapat

meningkatkan keuntungan. Sehingga dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik (Susanti, Suhadak, & Azizah, 2017).

ROE(*Return On Equity*) merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja keuangan suatu Bank sejauh mana dapat mengelola modal sendiri secara efektif. Tujuan utama bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula Kinerja keuangan bank (Tantely, Sumani, & Singgih, 2016).

Tingkat keuntungan suatu bank dapat diperoleh dari pendapatan hasil penyaluran kredit. Dalam penyaluran kredit bank juga harus mempertimbangkan dengan jumlah modal kerja yang dimiliki. Bank harus dapat membagi antara memberikan kredit kepada pihak ketiga dan membayar kewajiban bank. Menurut (Hermina, 2014) dalam hal ini *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dapat dijadikan sebagai acuan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR semakin rendah kemampuan likuiditas bank.

Kemampuan bank dalam membayar kewajibannya dapat menggambarkan efisiensi atau tidaknya kinerja keuangan bank. Ketika bank tidak dapat membayar kewajibannya secara tepat waktu maka kinerja keuangan bank kurang baik apalagi bila modal yang dimiliki oleh bank tidak mampu menyerap kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank tidak dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien.

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio kecukupan modal merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Aulia & Prasetiono, 2016). Menurut PBI No 15/12/PBI/2013 pasal 2 mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum, bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko. Penyediaan modal minimum bank umum ditetapkan paling rendah sebesar 8%. Semakin tinggi CAR sebuah bank, maka semakin tinggi kemampuan bank dalam menanggung risiko.

2.2.2 **Basel III**

Belajar dari keterpurukan industri perbankan pada krisis global yang melanda Amerika Serikat pada sekitar tahun 2008, disimpulkan bahwa ketentuan Basel II tidak cukup memperhitungkan risiko pada waktu terjadi krisis. Proses *stress testing* yang dilakukan sesuai pedoman pada Basel II, tidak cukup untuk menutup kondisi *stress* yang terjadi pada tahun tersebut (Ikatan Bankir Indonesia – Manajemen Risiko 2).

Akibat masalah tersebut, mengakibatkan dampak dari kondisi di mana sektor perbankan di berbagai negara memiliki tingkat leverage yang tinggi, baik di *on balance sheet* maupun *off balance sheet* yang kemudian menurunkan kualitas modal bank. Sementara itu, terdapat keterkaitan risiko terutama antar bank sistematis yang di sisi lain tidak didukung dengan likuiditas yang memadai sebagai *buffer*. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah permasalahan dalam kualitas tata kelola perusahaan (Good Corporate Governance), kualitas

manajemen risiko, dan transparansi (Ikatan Bankir Indonesia – Tata Kelola Manajemen Risiko Perbankan). Oleh karena itu, BCBS memandang perlu untuk menyempurnakan ketentuan Basel II dengan ketentuan baru yang lebih prudent yang biasa disebut dengan Basel III.

Basel III secara formal diperkenalkan pada bulan September 2010, yang pada saat itu disebut dengan Basel 2,5 yang menjelaskan metode baru perhitungan ATMR risiko pasar, dan pada bulan Desember tahun yang sama disepakati untuk disebut sebagai Basel III bersama dengan perubahan lain seperti perubahan terkait permodalan dan perubahan terkait dengan risiko likuiditas (Ikatan Bankir Indonesia – Manajemen Risiko 2). Dokumen Basel III: *Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking Systems* yang diterbitkan oleh BCBS pada Desember 2010 secara prinsip bertujuan untuk mengatasi masalah perbankan, antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan sektor perbankan untuk menyerap potensi risiko kerugian akibat krisis keuangan dan ekonomi, serta mencegah krisis sektor keuangan menular ke sektor ekonomi;
2. Meningkatkan kualitas manajemen risiko, governance, transparansi, dan keterbukaan; memberikan perlindungan terhadap potensi risiko dari kegagalan bank yang tergolong sistemik.

Basel III diharapkan dapat memperkuat regulasi pada level mikropudensial untuk meningkatkan kesehatan dan daya tahan individual bank dalam menghadapi krisis. Dalam konteks mikropudensial, kerangka Basel III

mensyaratkan definisi kualitas dan level permodalan yang lebih tinggi dengan fokus utama pada komponen *Common Equity Tier 1* (CET1).

Bank perlu menyediakan kecukupan cadangan (*buffer*) modal dengan mensyaratkan pembentukan *capital conservation buffer* sebesar 2,5 persen modal CET1 agar pada saat krisis bank dapat bertahan minimal tiga bulan dengan harapan pada periode waktu tersebut krisis sudah berakhir. Basel III juga mencakup:

1. Aspek makropudensial dengan mengembangkan indikator untuk memantau tingkat *procyclicality* sistem keuangan dan mempersyaratkan bank untuk menyiapkan *buffer* disaat ekonomi baik (*boom period*) guna menyerap kerugian pada saat terjadinya krisis (*bost period*), yaitu *countercyclical capital buffer* sebesar 0 persen – 2,5 persen sesuai dengan tingkat pertumbuhan kredit bank menurut penilaian pengawas.
2. Bank wajib menyediakan *capital surcharge* bagi institusi yang dipandang sistemik (G-SIB = *Global Systemic Important Banks*) sebesar 1 persen – 3,5 persen sesuai dengan tingkat sistemik menurut penilaian regulator.

Di sisi lain, Basel III juga memperkenalkan standar likuiditas untuk jangka pendek dan jangka panjang, yaitu:

1. *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) untuk jangka pendek; dan
2. *Net Stabel Funding Ratio* (NSFR) untuk jangka panjang.

Secara mendasar, kedua standar likuiditas ini dimaksudkan untuk melengkapi *monitoring tools* yang sudah ada guna memantau likuiditas bank sekaligus dapat digunakan sebagai pembanding kondisi likuiditas antar bank.

Kerangka permodalan dan kerangka likuiditas Basel III secara bertahap mulai diterapkan pada Januari 2013 hingga implementasi penuh pada Januari 2019 (Ikatan Bankir Indonesia – Tata Kelola Manajemen Risiko Perbankan).

2.2.3 Kinerja Keuangan (Profitabilitas)

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (General Accepted Accounting Principle) dan lainnya (Fahmi, 2015:239). Munawir (2010:64) menyatakan pengertian kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dan terutang dalam laporan keuangan yang bersangkutan. Disimpulkan bahwa Kinerja Keuangan merupakan serangkaian aktivitas keuangan yang memberikan gambaran dari posisi keuangan atas perubahan yang terjadi dalam periode tertentu. IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menjelaskan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki.

Jumingan (2014:239) menyatakan, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpun dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank. Kinerja keuangan bank atau operasional bank merupakan indikator dari kesehatan bank sehingga, sehat atau tidaknya suatu bank ditentukan oleh kinerja dari bank itu sendiri.

Menurut Hery (2015), Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas perusahaan. Selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio profitabilitas juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada dalam laporan laba rugi dan neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Berikut merupakan jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba :

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain,

rasio ROA digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi juga jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, jika semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset :

$$\text{Hasil Pengembalian atas Aset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, ROE digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. ROE dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas :

$$\text{Hasil Pengembalian atas Ekuitas (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio Marjin laba kotor dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan, sedangkan yang dimaksud dengan penjualan bersih adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor :

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio Marjin laba operasional dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Semakin tinggi Marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional :

$$\text{Marjin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Marjin laba bersih dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan

beban pajak penghasilan, yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lainnya kemudian dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi Marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio marjin laba bersih :

$$\text{Marjin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Dalam pengukuran kinerja keuangan menggunakan profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan modal yang dimiliki perbankan, oleh karena itu *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam perbankan (Hermina, 2014). Menurut PBI No.6/10/PBI/2004 standart *Return On Equity* (ROE) ialah sebesar 5%-12,5%. Semakin besar ROE, maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh bank yang berdampak pada semakin baik pula posisi bank dari segi pengelolaan modal. Semakin tinggi *return* maka semakin baik karena berarti

dividen yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *retained earning* juga semakin besar.

Return On Equity (ROE) merupakan perbandingan antara laba sesudah pajak terhadap total ekuitas yang berasal dari setoran modal pemilik, laba ditahan, dan cadangan lain yang dikumpulkan oleh perusahaan yang akan menunjukkan tingkat pengembalian modal. Perhitungan *Return On Equity* (ROE) pada sebuah perusahaan perbankan dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Hasil Pengembalian atas Ekuitas (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

2.2.4 *Liquidity Coverage Ratio* (LCR)

Basel III menjelaskan bahwa *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) mengharuskan bank memiliki aset likuid berkualitas tinggi untuk memenuhi kebutuhan likuiditas selama 30 hari. Jika rentan waktu di bawah 30 hari maka dapat bank mengalami sk stres likuiditas akut. *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) memiliki kendala pada seberapa banyak jangka pendek dari profil risiko likuiditas bank yang memiliki aset likuid berkualitas tinggi. (Jane Gathigia Muriithi, 2017).

Menurut Rasidah Mohd Kata (2014), *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) adalah rasio aset likuid untuk estimasi arus kas keluar dalam kondisi stres. Standar ini mensyaratkan bahwa nilai rasio ini menjadi tidak pernah di bawah dari 100 persen dan bahwa bank diharapkan untuk memenuhi persyaratan ini terus

menerus. Tujuannya adalah untuk memastikan ketahanan bank terhadap guncangan merugikan.

Menurut peraturan otoritas jasa keuangan nomor 42 /POJK.03/2015, Rasio Kecukupan Likuiditas atau *Liquidity Coverage Ratio*, yang selanjutnya disingkat LCR, adalah perbandingan antara *High Quality Liquid Asset* dengan total arus kas keluar bersih (*net cash outflow*) selama 30 (tiga puluh) hari kedepan dalam skenario stres. Aset Likuid Berkualitas Tinggi atau *High Quality Liquid Asset*, yang selanjutnya disingkat HQLA, adalah kas dan/atau aset keuangan yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi kas dengan sedikit atau tanpa pengurangan nilai untuk memenuhi kebutuhan likuiditas Bank selama periode 30 (tiga puluh) hari kedepan dalam skenario stres. Total Arus Kas Keluar Bersih, yang selanjutnya disebut *Net Cash Outflow*, adalah total estimasi arus kas keluar (*cash outflow*) dikurangi dengan total estimasi arus kas masuk (*cash inflow*) yang diperkirakan akan terjadi selama 30 (tiga puluh) hari kedepan dalam skenario stres. *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$LCR = \frac{\text{High Quality Liquid Assets}}{\text{Outflows}}$$

Keterangan :

High Quality Liquid Assets (HQLA) = Aset lancar

Outflows = *Net Cash Flow* atau arus kas

2.2.5 *Net Stable Funding Ratio (NSFR)*

Dalam rangka menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu berkembang serta bersaing secara nasional maupun internasional, Bank perlu mengelola likuiditas sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Pengelolaan likuiditas Bank tersebut memerlukan pemeliharaan profil pendanaan stabil berdasarkan komposisi aset dan transaksi rekening administratif sesuai dengan standar internasional.

Pengalaman krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 menunjukkan bahwa meskipun permodalan Bank memadai namun apabila Bank tidak mengelola likuiditasnya secara berhati-hati maka dapat mengganggu kelangsungan usaha Bank.

Net Stable Funding Ratio (NSFR) didefinisikan oleh Basel III sebagai jumlah yang tersedia sebagai pendanaan yang stabil relatif terhadap jumlah yang diperlukan pada pendanaan yang stabil. Standar ini mensyaratkan jumlah minimum dana yang diperkirakan akan stabil selama satu tahun berdasarkan faktor-faktor risiko likuiditas seperti aset dan off-balance sheet eksposur likuiditas. Rasio ini dimaksudkan untuk mempromosikan dana struktural jangka panjang dari neraca bank, off-balance sheet eksposur dan kegiatan pasar modal. rasio ini harus sama dengan minimal 100% secara terus-menerus (Jane Gathigia Muriithi, 2017) .

Menurut peraturan OJK No. 50 /POJK.03/2017 *Stable Funding Ratio (NSFR)* bertujuan untuk mengurangi risiko likuiditas terkait sumber pendanaan untuk jangka waktu yang lebih panjang dengan mensyaratkan Bank mendanai

aktivitas dengan sumber dana stabil yang memadai dalam rangka memitigasi risiko kesulitan pendanaan pada masa depan. Bank wajib memelihara pendanaan stabil yang memadai yang dihitung dengan menggunakan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) dan ditetapkan paling rendah 100% (seratus persen).

NSFR adalah perbandingan antara pendanaan stabil yang tersedia (*available stable funding/ASF*) dengan pendanaan stabil yang diperlukan (*required stable funding/RSF*). Formula yang digunakan dalam perhitungan adalah sebagai berikut:

$$NSFR = \frac{\text{available amount of stable funding (ASF)}}{\text{required amount of stable funding (RSF)}}$$

Keterangan :

1. ASF adalah jumlah liabilitas dan ekuitas yang stabil selama periode 1 (satu) tahun untuk mendanai aktivitas Bank.
2. RSF adalah jumlah aset dan transaksi rekening administratif yang perlu didanai oleh pendanaan stabil.

Menurut peraturan OJK No. 50 /POJK.03/2017 nilai ASF merupakan penjumlahan dari seluruh hasil perkalian antara seluruh nilai tercatat (*carrying value*) liabilitas dan ekuitas pada laporan posisi keuangan (neraca) dengan faktor ASF. Sedangkan nilai RSF merupakan penjumlahan dari seluruh hasil perkalian antara seluruh nilai tercatat (*carrying value*) aset pada laporan posisi keuangan (neraca) dan seluruh nilai transaksi rekening administratif pada laporan komitmen dan kontinjensi dengan faktor RSF. Bank wajib melakukan pemantauan

pemenuhan NSFR dan menyampaikan laporan perhitungan NSFR baik secara individu maupun konsolidasi kepada Otoritas Jasa Keuangan. Pemantauan pemenuhan NSFR dilakukan secara bulanan dengan menyusun Kertas Kerja NSFR dan Laporan NSFR, yang mulai berlaku untuk posisi laporan akhir bulan Januari tahun 2018. Pelaporan NSFR kepada Otoritas Jasa Keuangan dilakukan sebagai berikut:

- a. Penyampaian Laporan NSFR dan Kertas Kerja NSFR Bank untuk posisi akhir bulan Maret, bulan Juni, bulan September, dan bulan Desember, yang mulai berlaku untuk posisi laporan 31 Maret 2018.
- b. Dalam hal Bank tidak mampu memenuhi NSFR sampai dengan 100%, Bank wajib menyampaikan:
 - 1) Laporan NSFR dan Kertas Kerja NSFR berdasarkan posisi akhir bulan;
 - 2) Rencana Tindak Pemenuhan NSFR; dan
 - 3) laporan pelaksanaan Rencana Tindak Pemenuhan NSFR

Bank wajib mempublikasikan dan mengungkapkan Laporan NSFR berdasarkan posisi akhir bulan Maret, bulan Juni, bulan September, dan bulan Desember yang mulai berlaku untuk posisi laporan 31 Maret 2018 melalui:

- a. situs web Bank untuk Laporan NSFR posisi akhir triwulan laporan; dan
- b. paling sedikit 1 (satu) surat kabar harian cetak berbahasa Indonesia yang memiliki peredaran luas, situs web Bank, dan secara daring (*online*) untuk nilai persentase NSFR posisi akhir triwulan laporan yang dicantumkan pada laporan publikasi triwulanan.

Bank yang tidak memenuhi ketentuan ini akan dikenakan sanksi administratif berupa denda, teguran tertulis atau sanksi administratif lainnya.

2.2.6 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Modal merupakan aspek penting bagi suatu unit bisnis perbankan, sebab bank dapat dipercaya dengan kegiatan operasinya, salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modalnya yang menggambarkan kemampuan perusahaan perbankan untuk mengoperasikan seluruh kegiatan yang sudah ditetapkan dan mampu menjadi dasar penentuan kegiatan yang akan diadakan selanjutnya. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia (Hermina, 2014).

Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Rasio kecukupan modal merupakan rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya. Berdasarkan kesepakatan Basel I, rasio permodalan minimum untuk industri perbankan diterapkan sebesar 8%. Permodalan bank yang cukup atau banyak sangat penting karena modal bank dimaksudkan untuk memperlancar operasional sebuah bank. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana

modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Fiscal & Lusiana, 2014).

Hermina & Suprianto (2014), menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh modal bank yang tersedia. Modal bank disediakan untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kerugian operasi bank. Rasio ini dapat diperoleh dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan :

ATMR = Nilai aset

2.2.7 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Wahyu nugroho (2017), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Kredit yang dimaksud dalam hal ini meliputi :

- 1) kredit yang diberikan kepada masyarakat dikurangi dengan bagian kredit sindikasi yang dibiayai bank lain;
- 2) penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan;

- 3) penanaman pada bank lain, dalam bentuk kredit dalam rangka kredit sindikasi.

Sedangkan dana yang diterima bank meliputi :

- 1) deposito dan tabungan masyarakat;
- 2) pinjaman bukan dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan (di luar pinjaman subordinasi);
- 3) deposito dan pinjaman dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan;
- 4) modal inti
- 5) modal pinjaman

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan.

Menurut (Hermina, 2014) Penggunaan rasio ini didasarkan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito. Semakin tinggi tingkat likuiditas berarti semakin banyak uang yang menganggur, berarti pemasaran uang tidak maksimal dan akhirnya bank tidak bisa memaksimalkan keuntungannya. Tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh dari hasil analisis rasio likuiditas yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada

saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai batas waktu yang telah ditetapkan.

Dalam menghitung besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat menggunakan rumus :

$$\text{Rasio LDR} = (\text{Kredit Yang Diberikan} / \text{Dana Yang Diterima}) \times 100\%$$

2.2.8 Pengaruh *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) Terhadap Kinerja Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku pengemban tugas dalam melakukan pengaturan dan pengawasan kegiatan jasa keuangan salah satunya sektor Perbankan, pada 1 Oktober 2014 mengeluarkan *Consultative Paper tentang Liquidity Coverage Ratio dalam Kerangka Basel III* untuk selanjutnya diterapkan oleh industri Perbankan di Indonesia. LCR dimaksudkan untuk memastikan bahwa bank memiliki cukup stok HQLA yang tidak terikat (*unencumbered HQLA*) yang terdiri dari kas dan/atau aset-aset yang dapat dengan mudah dilikuiditas untuk kebutuhan likuiditas dalam periode 30 hari kalender skenario stres.

Ketika nilai LCR rendah maka bank tidak dapat memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu dikarenakan kurangnya modal yang mencukupi, sehingga ketika nilai LCR rendah dapat dianggap bahwa kinerja keuangan bank kurang baik. Semakin banyak nasabah yang didapat bank maka bank akan memperoleh banyak profit dari hasil penyaluran kredit. Sehingga bank memiliki modal yang cukup untuk memenuhi likuiditasnya. Kemudian modal

tersebut digunakan kembali untuk menyalurkan kredit kepada nasabah yang kemudian akan menghasilkan profit. Hal ini menjadi landasan apabila nilai LCR tinggi maka nilai ROE juga tinggi karena besarnya profit yang diperoleh dari jumlah modal yang dimiliki bank.

Keadaan ini sesuai dengan hipotesis yaitu LCR berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Hipotesis ini didukung juga adanya penelitian terdahulu Noraini Mat Yaakub & Aisyah Abdul-Rahman (2017) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara LCR dengan kinerja keuangan. Namun berbeda dengan penelitian Farrashita Jane Gathigia Muriithi 1 & Kennedy Munyua Waweru (2017) yang menyatakan bahwa LCR tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.2.9 Pengaruh *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut peraturan OJK No. 50 /POJK.03/2017 *Stable Funding Ratio* (NSFR) bertujuan untuk mengurangi risiko likuiditas terkait sumber pendanaan dalam jangka waktu yang lebih panjang dengan mensyaratkan bank mendanai aktivitas dengan sumber dana stabil yang memadai dalam rangka memitigasi risiko kesulitan pendanaan pada masa depan. Semakin banyak bank menerima pendanaan stabil dari pihak ketiga, maka dapat meningkatkan laba bank tersebut. Apabila bank tidak dapat memperoleh pendanaan yang stabil dari pihak ketiga, maka laba yang diperoleh bank tidak dapat mencukupi pendanaan yang digunakan untuk kegiatan operasional bank.

Pendanaan yang stabil terdiri dari modal dan kewajiban yang diharapkan dapat diandalkan selama beberapa waktu. Jumlah dana yang stabil dapat diketahui dari jumlah modal yang ada. Sehingga bank memiliki modal yang cukup untuk digunakan dalam aktivitas operasional bank seperti penyaluran kredit. Dengan adanya modal yang banyak maka bank dapat menyalurkan kredit yang banyak yang kemudian akan menjadi return profit yang besar, Sehingga pada saat nilai NSFR tinggi maka akan berpengaruh pada nilai ROE akan tinggi pula. Maka dapat dipastikan bahwa kinerja keuangan bank tersebut baik karena dapat mengelola modal yang dimiliki bank menjadi profit yang besar.

Teori ini dapat mendukung hipotesis bahwa NSFR berpengaruh terhadap ROE. Dan telah dibuktikan pada penelitian Rasidah Mohd Kata (2014) bahwa NSFR memiliki pengaruh terhadap ROE. Namun berbeda pada peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Noraini Mat Yaakub & Aisyah Abdul-Rahman (2017) menyatakan bahwa NSFR tidak berpengaruh terhadap ROE.

2.2.10 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Kinerja Keuangan

Capital Adequacy Ratio (CAR) Merupakan rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang tidak dapat membayar sebelum tanggal jatuh tempo atau mengalami kredit macet (Rahmani, 2017). Ketika bank mengalami kredit macet maka laba yang diperoleh akan menurun dan akan

berdampak pada modal yang tersedia sehingga mengakibatkan bank tidak mengalami likuiditas dengan baik. Menurut Hermina (2014) Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutupi oleh *equity* bank yang tersedia. Semakin tinggi CAR maka semakin banyak modal yang dimiliki oleh bank untuk mengcover penurunan aset.

Ketika bank memiliki modal yang banyak maka perusahaan dapat memberikan kecukupan modal untuk membiayai kegiatan operasional serta menanggung resiko dari kegiatan operasional bank. Nilai CAR akan tinggi apabila modal yang disediakan dapat mencukupi kegiatan operasional bank dan dapat menutupi jika adanya resiko yang dialami oleh bank seperti kredit macet. Dengan kesanggupan bank dalam mencukupi modal dan menutupi penurunan aset maka bank memiliki return profit yang besar, sehingga nilai CAR yang tinggi maka akan berdampak pada nilai ROE yang semakin tinggi, karena nilai ROE dapat diperoleh dari persentase jumlah profit yang dihasilkan dari modal yang telah disediakan.

Teori ini dapat mendukung hipotesis bahwa adanya pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Equity* (ROE). Hipotesis ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya Thyas Rafelia (2013) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Equity* (ROE). Namun berbeda dengan penelitian Rida Hermina (2014)

yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

2.2.11 *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan

Wahyu Nugroho (2014) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Batas aman *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank adalah 80%, namun batas toleransinya antara 80% - 110%.

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari penyaluran kredit. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit maka bank akan memperoleh profit yang banyak dari penyaluran kredit. Namun, nilai LDR tinggi mengindikasikan adanya pemberian kredit yang tinggi tetapi tidak diiringi dengan tingkat pengembalian yang tinggi pula atau kredit macet, sehingga bukannya memperoleh laba bank justru mengalami kerugian atau penurunan profitabilitas.

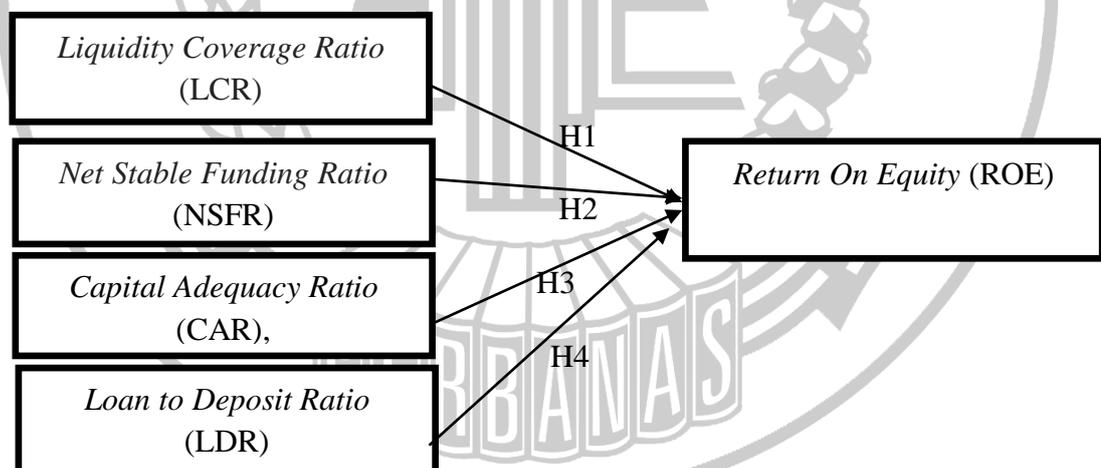
Jadi, ketika LDR tinggi maka nilai ROE akan turun karena laba yang diperoleh rendah yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pengembalian dari kreditur. sehingga dapat mendukung hipotesis yang ada yaitu adanya pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja keuangan. Hipotesis ini juga

didukung dengan penelitian sebelumnya Wahyu Nugroho (2014) bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh langsung terhadap Kinerja Keuangan. Namun berbeda dengan penelitian Rida Hermina (2014) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.3 ***Kerangka Pemikiran***

Penelitian ini menggunakan *Liquidity Coverage Ratio* (LCR), *Net Stable Funding Ratio* (NSFR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), sebagai variabel independen dengan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel dependen.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



2.4 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori dapat dipaparkan hipotesisnya sebagai berikut :

H1 : *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)

H2 : *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)

H3 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)

H4 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)

